

## “Kunjungan Presiden Dan Tebak-Tebakan”

Desa Cigalau pagi hingga malam ini terasa sibuk sekali, seratus delapan puluh satu derajat perbedaannya dengan hari-hari sebelumnya. Ilalang yang biasanya tumbuh subur hampir menutupi akses jalan satu-satunya menuju desa itu telah habis dibabat oleh warga desa sore tadi menggunakan celurit dan perkakas sejenisnya, pos ronda yang sudah lapuk tidak terawat sekalian diamburkan demi kenyamanan visual.

“Bapak Ibu sekalian, besok Pak Presiden akan berkunjung ke Desa kita tercinta ini, karenanya kita harus membuat Pak Presiden terkesan dengan Desa kita, kita harus membuat Pak Presiden merasa berhasil membangun Desa-desa dengan dana desa yang selalu digembargemborkannya itu. Mengerti bapak ibu?” begitu ucap Kepala Desa secara lantang dan tegas ketika berpidato di pelataran kantor kepala Desa Cigalau.

“Kalau mengerti, saya tutup arahan hari ini dan kemudian akan kita lanjutkan dengan kerja bakti merapikan tempat-tempat yang sekiranya akan dilewati Pak Presiden besok....hmmm.. oh iya, saya lupa. Kalau ditanya tentang bagaimana hasil panen sawah-sawah kita, bilang saja panen kita aman sentosa, pokoknya saya peringatkan kepada bapak ibu sekalian, selalu ucapkan yang baik-baik meskipun faktanya tidak baik. Demi apa bapak ibu sekalian? Tentu demi kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Pencitraan ini. kita harus bersatu membentuk citra yang baik. Mengerti bapak ibu?”

“Mengerti” sahut hampir semua warga dengan ekspresi berbeda; Ada yang sambil manggut-manggut karena mengerti, ada yang manggut-manggut sok mengerti, ada juga yang manggut-manggut karena memang punya kelainan, ada juga yang sambil menguap karena ngantuk mendengar pidato Kepala Desa itu.

Puas melihat reaksi warganya, Kepala Desa Cigalau pun hendak beranjak dari tempat pidatonya. Baru membalikan badan membelakangi warganya, cergas ia membalikan badan lagi dan menghadap warganya lagi yang baru juga ingin membalikan badan membelakangi si Kepala Desa.

“Sebentar Bapak Ibu, satu lagi satu lagi”

“Huuuh” lenguh pelan mayoritas warga yang sudah kesinaran sinar matahari pukul delapan.

“Bagi yang mempunyai anak-anak kisaran kelas satu hingga enam sekolah dasar harap dimintai untuk menghafal nama-nama burung”

Warga saling tatap ke kanan dan kirinya dengan gemuruh suara yang tidak terlalu jelas di telinga Kepala Desa.

“Hmmm.. gini begini. Jadi begini.. hmmm.. Biasanya Pak Presiden itu suka sekali bertanya kepada anak-anak pantaran yang tadi saya sebutkan. Sering saya lihat di televisi kalau setiap kunjungan presiden pasti diselingi agenda tanya jawab dengan Pak Presiden langsung. Dan biasanya yang ditanyakan itu tentang nama-nama burung. Hadiahnya lumayan loh Pak Bu kalau anak-anak kita dapat menghafal paling tidak sepuluh nama burung. Hadiahnya sepeda”

Wajah warga desa terlihat kembali bervariasi, ada yang senang, ada juga yang sangat senang. Di bayangan mereka juga sudah mulai terpikir yang macam-macam. Seperti Bu Utof yang tentunya istri dari Pak Utof, dia sudah berpikir jika nanti anaknya yang mampu menyebutkan sepuluh nama-nama burung, sepeda hasil jawabannya akan ia jual kembali dan lumayan uang hasil jual bisa ia pakai untuk membeli pupuk sawah tak seberapa yang mereka punya, lumayan, pikirnya. Kemudian ada juga seperti Pak Dango yang sudah membayangkan ketika si Getuk anaknya dapat menjawab pertanyaan Presiden dan mendapatkan sepeda maka ia tidak perlu repot-repot membelikan sepeda yang memang sudah Getuk inginkan sebagai hadiah di hari ulang tahunnya besok. Ia tinggal berkata kepada anaknya yang masih kelas tiga Sekolah Dasar itu, “kalau di hari

ulang tahunnya ini, Bapak sudah belikan Getuk sepeda, tetapi sepeda itu bapak suruh Pak Presiden yang menyerahkan ke Getuk, Biar Getuk senang” dan Getuk pasti senang sekali.

Mendengar itu, para warga desa cergas kembali ke rumah, meminta anak-anaknya menghafal nama-nama burung. Dibayangkannya menghafal sepuluh burung dapat satu sepeda, berarti menghafal dua puluh burung bisa dapat dua sepeda, karenanya warga yang memiliki anak meminta anak-anaknya menghafal sebanyak-banyaknya nama burung. Sementara mereka sebagai orang tua disibukan Kepala Desa untuk mencitrakan Desa Cigalau ini sebaik mungkin.

Setelah lelah mencitrakan desa, warga Desa Cigalau pun lelap di rumahnya masing-masing. Namun tidak ada lelap untuk pasukan pengaman presiden yang sudah berjaga disekitaran Desa Cigalau entah sampai radius berapa meter atau kilomter, yang jelas Desa Cigalau malam ini akan aman dari maling, karena banyak aparat dan pasukan pengaman presiden yang berjaga.

Pagi datang membawa cerah. Anak-anak yang harusnya hari itu berangkat ke sekolah, dipaksa membolos oleh orang tuanya, demi ketemu Pak Presiden Negara Kesatuan Republik Pencitraan, dan tentu demi mendapatkan sepeda.

Setiap orang tua yang memiliki anak, mengusap bagian kepala anaknya lembut, seperti joki kuda yang mengelus-ngulas kudanya ketika hendak dipacu dalam lomba. Hampir semua berbisik kepada anaknya “Enggak lupa kan nama-nama burungnya?”

Sekarang sudah pukul sembilan, lewat setengah jam dari rencana awal kedatangan Pak Presiden yang kata Kepala Desa akan tiba pukul delapan tiga puluh.

Namun tanda-tanda kedatangan Pak Presiden sudah terlihat dengan diperketatnya penjagaan di area yang akan dilewati Presiden, suara sirine

juga sudah terdengar dari kejauhan. Tidak sampai lima menit akan tiba di pelataran Kantor Desa Cigalau.

Sebuah mobil dan delapan motor pengawal presiden tiba di pelataran Kantor Desa. Tidak sampai satu menit setelah mobil berhenti, Pak Presiden turun dengan tampilan sederhana khususnya. Celana jeans, kaos polos berwarna putih, dan sepatu kets pabrikan lokal tentu.

Dengan arahan panitia serta pengawal presiden, Pak Presiden menuju podium tempat kemarin Kepala Desa berpidato juga.

“Selamat pagi bapak ibu sekalian yang saya cintai, rakyatku, kekuatanku. Mohon maaf atas keterlambatan saya, saya ketiduran, semalam saya tidur agak larut karena baru tiba di Istana Negara itu pukul dua dinihari, maklum saya habis ke wilayah Citampar Barat, mengurus segala kesulitan yang ada di sana”

Beberapa warga desa tersenyum bangga dengan bagaimana kesederhanaan Presidennya, serta mau turun langsung ke rakyatnya melihat realitas di lapangan.

Dengan citra baik itu, warga desa pun memaafkan keterlambatan Presiden.

“Baik saya tidak akan lama-lama berpidato, saya hanya ingin sampaikan kalau kita semua itu harus selalu hidup rukun, harus mampu berdikari, dan yang paling penting harus bersyukur. Nanti kalau ada keluhan di desa ini, bisa disampaikan ke Kepala Desa, biar nanti Kepala Desa yang menunjukan ke saya bentuk keluhan warga desa ini”

Itu adalah sebuah kalimat yang plek ketiplek sama diucapkan presiden Negara Kesatuan Republik Pencitraan di setiap kunjungannya ke desa-desa. Tidak terlalu terasa heran karena memang ucapan itu lahir dari kertas dan kalimat yang sama. Jadi tidak akan berbeda kalimat dan titik komanya, bahkan intonasi dan penjedaannya pun sama.

“Jadi begitu saja yang bisa saya sampaikan, selanjutnya nanti saya akan tanya jawab untuk anak-anak yang baru pulang sekolah ini, saya akan berikan sepeda untuk yang dapat menjawab pertanyaan saya. Siapa yang mau sepeda?”

Tidak ada yang berani nyeletuk kalau anak-anak yang berada di sekeliling Presiden adalah anak-anak yang jutsru bolos sekolah.

“Saya pak saya pak saya pak saya pak” gemuruh anak-anak di sekeliling pak Presiden mengajungkan jari telunjuknya tinggi-tinggi.

“Satu, dua, tiga, ..... dua puluh” ujar Presiden dalam keriuhan anak-anak.

Presiden menunjuk sepuluh anak pertama. Dan sepuluh anak itu kini tengah berada di dekat Presiden.

“Ini rebutan ya, yang bisa jawab saya kasih sepeda, pertanyaannya mudah. Pokoknya ini dulu-duluan tunjuk tangan”

Anak-anak fokus menatap Pak Presiden, sementara dalam pikirannya mereka terus berusaha mengingat nama-nama burung yang sudah dihafalnya.

“Sebutkan.....”

“Saya Pak saya pak saya pak....” riuh sepuluh anak di dekat Presiden itu, merasa tahu dengan apa yang akan ditanyakan Presiden, padahal Presiden baru mengucap satu kata. Bahkan si Getuk sudah langsung menyebut nama burung yang ada dalam otaknya.

“Belum...” Presiden *nyengenges* gaya khasnya.

“Sebutkan sepuluh nama burung?” Cepat Presiden mengucap kalimat tanya itu yang membuat anak-anak pun tersontak.

“Saya pak saya pak saya pak...” lagi keriuhan jilid kesekian timbul dari anak-anak.

“Coba kamu” acung jari telunjuk Pak Presiden kepada anak perempuan.

“Burung Kutilan, Burung...”

“Sebutkan nama dulu dong, main burung-burung aja” *ngenges* Presiden kembali terlihat.

“Nama saya Patuh”

“Utuh?”

“Patuuuuuh.....” ucap lebih jelas anak yang diketahui sudah duduk dibangku kelas lima Sekolah Dasar itu.

“Ooo Patuh. Ayo coba sebutkan sepuluh nama burung yang ada di dunia?”

“Burung Madi, Burung Paok, Burung Namdur, Burung Cikrak, Burung Tepus, Burung Cucuk Pisau, Burung Kekep, Burung Cipo, Burung Tiong Batu, Burung Kepudang”

“Betul?” Presiden tanya ke warga.

“Betul” jawab warga serempak. Padahal warga saja baru tahu ada nama-nama burung yang tadi disebutkan Patuh itu.

“Baik, Patuh selamat kamu dapat satu sepeda. Itu sepedanya tolong dikasih” pinta Presiden ke Pasukan Pengaman Presiden. Patuh pun langsung menggiring sepeda yang baru didapatnya menuju kedua orang tuanya yang tersenyum bangga dalam kerumunan warga.

“Baik, pertanyaan berikutnya. Coba sebutkan burung khas Negara Kesatuan Republik Pencitraan?”

Pertanyaan kali ini tidak semua mengacungkan telunjuknya ke atas, hanya tiga orang. Salah satunya si Getuk. Getuk pula yang tercepat menunjuk dari ketiga anak yang menunjuk.

“Siapa nama kamu? Kelas berapa?” tanya Presiden dengan sebuah senyum.

“Getuk Pak Presiden” jawab polos anak kelas enam sekolah dasar itu.

“Getok?”

“Getuuuuukkkkk....” Getuk mengucap lebih jelas.

“Oooo Getuk. Coba sebutkan!”

“Burung Tablo, Burung Plegat-Pleget, Burung Ajegile, Burung Hoaxxx, Burung Ngibul, Burung Cengangas, Burung Ashiaap, Burung Prasangka, Burung Au Ah, dan Burung.....”

“Burung apa hayo satu lagi.. dapat sepeda hayoo” Presiden menyemangati Getuk.

“Burung Bapak” tegas dan lantang.

Presiden dan warga sontak tertawa. Karena sebenarnya memang ada itu yang namanya Burung Bapak di Negara Kesatuan Republik Pencitraan. Burung paling dilindungi di negara ini, belum hampir punah namun bentuknya yang agak berbeda dengan yang lain lah yang menjadi alasan dilindunginya burung ini; paruhnya tumpul. Banyak bulunya dan warnanya hitam pekat.

“Betul?” tanya lagi Presiden.

“Betul” jawab lagi serempak warga desa. Lagi-lagi asal bilang betul padahal tidak semua nama burung yang tadi disebutkan Getuk warga desa tahu semuanya. Bahkan mungkin hanya Burung Bapak yang warga ketahui karena sering digaungkan sebagai binatang yang dilindungi negara.

Hari itu semua warga Desa Cigalau berbahagia atas kunjungan Bapak Presiden Negara Kesatuan Republik Pencitraan. Terlebih bagi orang tua yang anaknya mendapatkan sepeda.

\*\*\*

Dan Hari ini Getuk bersyukur atas kunjungan Bapak Presiden dan tebak-tebakan yang pernah diberikan. Lantaran hari ini Getuk diterima di sebuah Universitas Terbaik di Negara Kesatuan Republik Pencitraan. Universitas Pencitraan namanya. Universitas Pencitraan adalah Universitas yang tidak sembarang orang berkesempatan menuntut ilmu di sana, hanya orang-orang khusus. Getuk masuk ke Universitas Pencitraan ini saja melalui seleksi yang ketat, untuk menjadi mahasiswa di sini ia harus melewati ribuan manusia lain yang juga ingin berkuliah di Universitas ini. Getuk berhasil menjawab pertanyaan penentuan di fase terakhir seleksi. Apa itu? menyebutkan nama-nama burung khas Negara Kesatuan Republik Pencitraan. Lawannya di fase terakhir hanya mampu menyebutkan sembilan, lawannya lupa dengan Burung Bapak, sementara Getuk ingat, bahkan sangat ingat. Sekali lagi berkat tebak-tebakan di masa Sekolah Dasar dulu ketika Pak Presiden berkunjung ke Desanya.

“Terima kasih Pak Presiden Negara Kesatuan Republik Pencitraan. Jasa bapak tidak akan saya lupakan” ucap Getuk seraya tersenyum.